

Potret Perundungan dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna

Nur Muhamad Hanif^{1*} Muhammad Ismail Nasution¹ Nurizzati¹ Nesa Riska Pangesti¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: hanifnurmuhammadhanif@gmail.com

Submitted: 07/04/26

Revised: 08/06/26

Accepted: 08/06/26

Abstract

*This study examines the issue of bullying in Brian Khrisna's novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. The novel highlights the experiences of the main character as a victim of bullying. The research aims to describe the forms, causes, impacts, and characteristics of bullying as portrayed in the text. The analysis is guided by the sociology of literature, particularly the sociology of literary works. This study belongs to the category of literary research and employs a qualitative descriptive method. The data are drawn from linguistic expressions in the novel that reflect the problems under investigation. Using qualitative descriptive analysis, the researcher explores the portrait of bullying in the novel by examining actions and dialogues among the characters. The findings reveal that bullying appears in physical, verbal, and psychological forms. Its causes stem from both internal and external factors. The impacts include physical, social, and psychological consequences. The characteristics of bullying are analyzed from the perspectives of perpetrators, victims, and witnesses. Data analysis is conducted through classification and interpretation. First, the data are inventoried and grouped according to the forms, causes, and impacts of bullying. Second, the data are interpreted to provide a comprehensive understanding of the bullying portrait in *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. The classification and interpretation together present a systematic description of how bullying is represented in the novel.*

Keywords: *bullying reflection, novel, sociology of literature, Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang perundungan pada Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna. Novel ini mempersoalkan perundungan yang dialami tokoh utama sebagai korban. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk, faktor terjadinya, dampak, dan karakteristik perundungan. Teori yang dipedomani adalah sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sastra. Kategori penelitian ini adalah penelitian sastra berbasis metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai bentuk bahasa dalam novel yang mengandung makna tentang masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan terkait potret perundungan yang terdapat pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna. Selain itu, peneliti akan menelaah isi dari novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan memahami dan mendeskripsikan berbagai tindakan serta tuturan antar tokoh dalam novel. Setelah dianalisis, peneliti menemukan bentuk-bentuk perundungan berupa fisik, verbal, dan

psikologis. Kemudian, perundungan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Lalu, dampak perundungan berupa fisik, sosial, dan psikologis. Karakteristik perundungan ditinjau dari aspek pelaku, korban dan saksi. Analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi, mengelompokkan data sesuai dengan bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab perundungan, dan dampak perundungan. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan cara 1). Mengklasifikasi data dan analisis data. Data yang sudah diinventarisasikan dianalisis dengan menggunakan format klasifikasi yang berkaitan dengan potret perundungan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Adapun potret perundungan diklasifikasikan berdasarkan bentuk, penyebab dan dampak perundungan. 2. Menginterpretasikan data dengan menafsirkan dan menganalisis data potret perundungan pada novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Kata kunci: *potret perundungan, novel, sosiologi sastra, Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra berkaitan dengan realitas sosial yang ada. Penelitian tentang karya sastra dapat diketahui dengan pandangan pengarang terhadap kenyataan sosial yang ada disekitarnya. Damono (2020) karya sastra lahir tidak hanya dari kekosongan zaman namun dipengaruhi oleh setiap zaman, hal ini menunjukkan karya sastra lahir dan berkembang sesuai dengan zaman. Teeuw (1987) menyebut bahwa karya sastra tidak lahir dari sesuatu yang tidak ada (kosong) dari sesuatu budaya. Hal itu berarti karya sastra muncul untuk merekam budaya tersebut atau untuk mendokumentasikan kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat. Karya sastra sering kali mencerminkan berbagai fenomena kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, dan politik. Oleh sebab itu, karya dapat menjadi media untuk mengubah kesadaran pembaca terhadap fenomena yang terjadi pada eranya.

Karya sastra memotret sebuah peristiwa dalam realitas lalu kemudian dibentuk menjadi “dunia imajinatif” (Nurgiyantoro, 2010). Salah satu jenis karya sastra yang sering mempersoalkan peristiwa perundungan dapat dilihat pada novel. Sebagai karya imajinatif, karya prosa panjang ini membangun sebuah dunia imajinatif yang berisi perihal gonjang-ganjing kehidupan manusia. Salah satu gonjang-ganjing itu pada saat ini adalah perundungan. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna (selanjutnya disingkat SMASM) mempersoalkan isu perundungan. Dunia imajinasi yang dibangun oleh Brian Khrisna dalam karyanya merupakan refleksi dari kondisi sosial tempat lahirnya karya tersebut.

Sadar atau tidak, perundungan ternyata sudah lama terjadi dalam kehidupan masyarakat. Toshio Ohasko, salah satu peneliti senior UNESCO dari Jepang, pada tahun 1997 melakukan penelitian yang menghasilkan gambaran bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan berpotensi sama besarnya antara negara maju dengan negara berkembang. Motoko Akiba (2002), seorang peneliti pendidikan dari *Mid-continent Research for Education and Learning* Amerika Serikat menyebut bahwa kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan rawan muncul di semua negara (konde.com). Begitu juga di Indonesia. Perundungan yang dialami oleh MH (13 tahun) murid SMP Negeri 19 Tangerang Selatan, Banten menyebabkan ia meninggal dunia pada Minggu. MH selaku

korban diduga mengalami perundungan oleh seorang teman kelasnya sejak masa pengenalan lingkungan sekolah atau MPLS. Ia dirundung secara fisik sampai kepalanya dihantam ke kursi besi (Kompas.com). Kemendikbud menyebut kira-kira 24,50% siswa sekolah mengalami perundungan baik fisik maupun mental, termasuk yang terjadi di media sosial tahun 2022-2023 (www.suarakeadilan.com).

Berdasarkan maraknya perundungan yang terjadi di Indonesia menyebabkan para sastrawan Indonesia melawan dengan cara membangun dunia imajinatif tentang realitas perundungan. Sastrawan Indonesia yang mengangkat isu perundungan antara lain Niawida dengan karyanya *Kota Bandung dan Biru*, Agnes Davonar (*Ayah Mengapa Aku Berbeda*), Leila S. Chudori (*Namaku Alam*), dan Boy Candra (*Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*), dan sebagainya. Novel SMASM sangat populer. Novel itu telah dicetak sebanyak 43 kali padahal baru terbit pada Juni 2025.

Novel SMASM mengandung cerita tentang kehidupan seorang laki-laki yang bernama Ale yang hidup mandiri di tengah perkotaan. Ale hidup dan bekerja pada salah satu kantor ternama di Jakarta. Sepuluh tahun bekerja di kantor tersebut, ia tidak dianggap ada oleh teman-teman kerjanya. Bahkan, saat perayaan ulang tahun Ale, rekan kerjanya tidak ada yang datang sehingga kue ulang tahunnya dibagikan saja kepada *cleaning service* kantor. Ale ingin mengakhiri hidup tetapi sebelumnya ia bermaksud memakan mie ayam kesukaan untuk terakhir kali. Namun, ketika membeli mie ayam langganannya ternyata pedagang mie ayam tersebut sudah meninggal dunia. Akhirnya, ia menunda untuk mengakhiri hidup. Selama ini, ia sering kali mengalami perundungan baik di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat kerjanya.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji perundungan dalam novel yang pertama dilakukan oleh Irfan (2017) dengan sumber data novel *Ayah Mengapa Aku Berbeda* Karya Agnes Davonar yang menghasilkan kesimpulan (1) bentuk berupa verbal, nonverbal, dan fisik, (2) faktor penyebab dilatarbelakangi oleh faktor individu dan faktor sosial, dan (3) dampak berupa fisik dan psikologis. Kedua, Rizqini (2023) melakukan penelitian terhadap novel *Kisah Untuk Geri* Karya Erisca Febriani dengan kesimpulan bahwa terdapat (1) bentuk berupa verbal, nonverbal, dan fisik, (2) faktor-faktor penyebab berupa faktor individu, faktor teman sebaya, faktor keluarga, dan (3) dampak berupa psikologis dan fisik. Ketiga, Manora (2025) mengkaji perundungan pada novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori dengan temuan bahwa perundungan terjadi di lingkungan sekitar antara lain rumah, kampung, dan komunitas. Perundungan juga terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk perundungan antara lain verbal dan fisik. Manora juga menguraikan karakteristik perundungan. Semua penelitian itu digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini namun perbedaannya adalah peneliti mengintegrasikan semua aspek yang dibahas mulai dari bentuk-bentuk, faktor penyebab, dampak, dan karakteristik perundungan. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab perundungan dan dampak perundungan, namun belum ada yang mengintegrasikan analisis karakteristik pelaku-korban-saksi dalam kerangka sosiologi sastra

Perundungan atau *bullying* merupakan masalah yang masih sering terjadi di Indonesia, bullying biasanya sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun di media sosial. Perilaku ini dapat berupa ejekan, penghinaan, ancaman, kekerasan fisik, hingga pengucilan dari lingkungan sosial. Perundungan sering terjadi namun masih dianggap sebagai hal biasa atau sekadar bercanda, perundungan dapat memberikan dampak yang serius bagi korban. Sudah banyak karya sastra yang mengangkat isu

perundungan misalnya novel dengan judul *Kota Bnadung dan Biru* karya Niawida, novel dengan judul *Ayah Mengapa Aku Berbeda* karya Agnes Davonar, Novel dengan judul *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, Novel dengan judul *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra. Salah satu novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kalangan remaja dan dewasa. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna ini sudah cetakan ke 43 hingga bulan Juni 2025.

Banyaknya karya sastra menceritakan aspek perundungan menandakan Indonesia sedang darurat perundungan. Novel-novel yang membahas perundungan banyak ditemukan dikalangan pembaca dan ada novel yang sangat *best seller* yaitu novel SMASM. Lalu satu pertanyaan muncul "Mengapa Indonesia bisa dikatakan berada dalam kondisi darurat perundungan, meskipun segala upaya pencegahan dan edukasi telah dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat?" tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang dialami tokoh utama dalam novel SMASM, mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya perundungan terhadap tokoh utama dalam novel SMASM, mendeskripsikan dampak perundungan yang dialami tokoh utama dalam novel SMASM, mendeskripsikan karakteristik perundungan yang dialami tokoh utama dalam novel SMASM.

II. METODE

Data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan data secara sengaja berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian. Peneliti tidak mengambil seluruh data yang ada dalam novel, namun hanya memilih data yang dianggap sesuai dengan aspek perundungan dan fokus penelitian. Data yang dipilih untuk penelitian ini yaitu unsur novel yang mengandung interaksi antar tokoh utama dengan tokoh lainnya yang mengandung bentuk perundungan, ancaman, penghinaan, pelecehan, pemaksaan, atau bentuk intimidasi lainnya. Lalu adanya dinamika kuasa seperti ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, misalnya pelaku memiliki posisi lebih kuat, lebih berpengaruh, lebih populer, kuat, atau lebih dominan dibandingkan korban yang lemah dan tidak punya apa-apa.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sastra dengan berupaya menguraikan persoalan yang dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (2012) penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berupaya menguraikan semua hal secara deskriptif berdasarkan masalah. Data yang digunakan adalah bahasa-bahasa yang terdapat pada novel SMASM baik dalam bentuk uraian narator, perkataan, dan tingkah laku tokoh. Dalam kajian sosiologi sastra pendekatan deskriptif analisis dilakukan dengan cara menguraikan persoalan yang dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian sastra dengan berupaya menguraikan persoalan yang dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif

Data bersumber dari novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Krisna cetakan ke-43, penerbit PT. Gramedia Widisarana, Januari 2025, tebal halaman sebanyak 216. Registrasi terbitan (ISBN) adalah 978-602-05-31-32-8. Sampul novel didominasi oleh warna biru terang dengan ilustrasi gambar semangkok mie ayam.

Peneliti menjadi instrumen dibantu lembaran pencatatan. Data dikumpulkan dengan cara memahami novel SMASM, memberikan tanda pada kalimat-kalimat sumber data yang relevan dengan masalah yang dikaji, dan menginventarisasikan data. Setelah

membaca objek penelitian secara seksama ditemukan dua cara analisis yaitu analisis tematik untuk mengidentifikasi perundungan sedangkan analisis sosiologis lebih menghubungkan ke konteks sosial. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan data, menginterpretasikan dan menganalisis data, kemudian menyimpulkan hasil analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena ini merefleksikan normalisasi kekerasan dalam budaya penjara Indonesia yang terjadi dalam kutipan novel SMASM terhadap tokoh Murad yang semena-mena karena memiliki kekuasaan yang lebih. Kekuasaan yang dimiliki seseorang didalam penjara membuat pelaku didalam penjara menjadi semena-mena dengan napi lainnya. Temuan setelah melalui tahapan yang sistematis yang dihasilkan tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Kajian Perundungan dalam Novel SMASM

No.	Potret Perundungan	Kategori	Kutipan	Indikator
1.	Bentuk	Fisik	“Ah, tai” murad menendangku keras sampai aku terjungkal.	Terjungkal
		Verbal	“Si beruk adalah pencuri si bleki kleptomania!”	Beruk dan Bleki
		Mental	“Bu, seharusnya aku tumbuh menjadi lelaki yang bisa mengajarkan sesuatu dengan baik dan benar dalam hidupku.”	Memandang sinis
2.	Faktor Penyebab	Internal	“Bentuk badanku yang tinggi 189 cm dengan berat badan 138 kg dan kulit hitam ini membuat orang-orang enggan mendekat lebih lama.”	Badan gemuk dan tinggi serta hitam
		Eksternal	“Ah, sampai sekarang aku masih bisa mengingat bagaimana nada teriakan ibu saat itu.”	Ibu berteriak
3.	Dampak	Fisik	“Aku dipaksa tumbuh menunduk menatap tanah seperti bonsai.”	Dipaksa menunduk
		Sosial	“Mereka selalu mempunyai cara untuk memandang buruk kepadaku.”	Dipandang buruk
		Psikologis	“Aku tidak pernah menyangka, kesepian ternyata bisa semembunuh ini”	Bunuh diri
4.	Karakteristik	Pelaku	“Kepalanya botak plontos. Badannya kekar penuh dengan gambaran tato murahan.”	Badan yang kekar dan bertato
		Korban Internal	“Apakah aku tidak bisa punya kehidupan yang seperti itu, ya?”	Kecemasan
		Korban Eksternal	“Bentuk tubuhku memang bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan.”	Tubuh tidak bisa dibanggakan

Saksi Aktif	“Gak ada orang normal yang pesan air putih di tempat kayak gini.”	Tokoh Juleha
Saksi Pasif	“Ke mana aja, mas Ale?” Udah hampir dua minggu gak kelihatan di kantor.	Tokoh Ipul
Saksi Aktif	“Gak ada orang normal yang pesan air putih di tempat kayak gini.”	Tokoh Juleha
Saksi Pasif	“Ke mana aja, mas Ale?” Udah hampir dua minggu gak kelihatan di kantor.	Tokoh Ipul

Ada empat tujuan penelitian yang dideskripsikan yaitu bentuk, faktor penyebab, dampak, dan karakteristik perundungan. Bentuk yang ditemukan meliputi fisik, verbal, dan psikis. Penyebab berupa faktor internal dan eksternal sedangkan dampak meliputi fisik, sosial, dan psikologis. Terakhir, karakteristik perundungan ditinjau dari aspek orang yang melakukan, korban, dan saksi yang melihat perbuatan perundungan.

Bentuk-Bentuk Perundungan

Bentuk-bentuk perundungan yang ditemukan pada novel SMASM adalah perundungan fisik, verbal, dan psikologis. Menurut Niken (2008:2) perundungan fisik merupakan perbuatan yang jelas tampak oleh mata, siapapun dapat melihat secara langsung disebabkan adanya perbenturan fisik antara pelaku dengan korban sedangkan menurut Izzah (2023:4) perilaku mengintimidasi seseorang seperti menendang, mendorong, memukul, meninju dan serangan fisik lainnya karena kekuatan atau potensi yang dipunyai pelaku, seperti menendang, mendorong, memukul, meninju dan serangan fisik lainnya.

Di dalam SMASM, tokoh Ale mengalami perundungan fisik seperti yang terkandung pada data berikut.

“Ah, tai” murad menendangku keras sampai aku terjungkal.

“ngapain lu di mari’ kagak pakai barangkan lu?”

(Khrisna, 2025:51)

Bentuk perundungan fisik yang dialami tokoh Ale dilakukan oleh tokoh Murad dengan cara menendang keras tokoh Ale yang mengakibatkan ia terjungkal. Perbuatan menendang merupakan perundungan karena peristiwa ini terjadi antara orang yang berkuasa dengan orang lemah di penjara. Tokoh Murad adalah sosok yang memiliki badan yang sangar sehingga merasa berkuasa kepada tokoh Ale yang memiliki fisik yang lemah.

Bentuk perundungan berikutnya adalah perundungan verbal. Menurut Niken (2008: 4) perundungan verbal adalah suatu kegiatan perundungan yang terdeteksi atau tertangkap oleh indra pendengaran. Perundungan verbal merupakan suatu perkataan atau kalimat yang bisa didengar oleh pendengaran. Kalimat yang diucapkan biasanya kalimat kasar dan bertujuan kepada korban perundungan seperti data berikut.

“Tak lama, gosip turut menyebar. Si buruk adalah pencuri si bleki kleptomania! Dan kalian tahu? Orang yang ku anggap teman itu tidak lagi mau menyapaku demi menyelamatkan nama baiknya”

(Khrisna, 2025:7)

Perundungan verbal yang dilakukan teman kantor Ale dengan cara menghina fisik Ale dan memberikan julukan yang buruk. Pemberian nama julukan yang buruk merupakan salah satu bentuk perundungan verbal karena menghina fisik Ale yang gemuk serta memberikan julukan yang buruk. Teman Ale sengaja memberikan julukan seperti beruk dan bleki karena Ale dianggap memiliki ciri-ciri yang sama yaitu bentuk jelek sama seperti beruk dan bleki (hitam).

Selain fisik dan verbal, bentuk berikutnya adalah perundungan mental. Menurut Niken (2008:4) perundungan berbentuk mental didasarkan pada keadaan yang mempengaruhi jiwa korban. Perbuatan ini paling berbahaya karena mata tidak mampu melihatnya dan telinga tidak mampu mendengarnya. Wujud perbuatan ini misalnya adalah memandang sinis, mengecualikan, dan mempermalukan korban yang pada akhirnya kejiwaan tokoh terganggu atau memunculkan rasa sakit hati.

Tokoh Ale dalam SMASM juga mengalami perundungan mental seperti yang terkandung pada data berikut.

“Bu, seharusnya aku tumbuh menjadi lelaki yang bisa mengajarkan sesuatu dengan baik dan benar dalam hidupku. Seharusnya aku bisa”

(Khrisna,2025:14)

Bentuk perundungan mental yang dialami tokoh Ale pada data tersebut dilakukan ibunya sendiri dengan cara mendiamkan tanpa memberikan nasihat ketika anaknya menjadi korban perundungan. Bahkan, ibunya justru berpandangan sinis kepada tokoh Ale karena tidak bertindak seperti seorang laki-laki. Mental Ale terganggu dan merasa takut karena ibunya sendiri tidak mau mendengarkan dan membantunya ketika ia dirundung. Perundungan mental tokoh Ale karena dipandang sinis oleh ibunya sendiri menyebabkan rasa takut karena ibunya tidak mengajarkan ia tumbuh menjadi lelaki yang baik.

Faktor Penyebab Perundungan

Ada dua faktor penyebab perundungan. *Pertama, faktor internal merupakan penyebab yang muncul dari dalam diri korban yang berkaitan dengan harga diri, kepribadian, efikasi diri (self efficacy), keinginan atau kebutuhan, dan konsep diri* (Anderson dalam Izzah, 2023: 38). Berikut datanya.

“Bentuk badanku yang tinggi 189 cm dengan berat badan 138 kg dan kulit hitam ini membuat orang-orang enggan mendekat lebih lama.”

(Khrisna,2025:7

)

Faktor-faktor penyebab perundungan internal yang terkandung pada data adalah terkait harga diri karena korban memiliki kepercayaan diri yang rendah membuat ia sering menjadi korban perundungan. Rasa rendah diri menyebabkan sikap pasif dan tidak mau melawan jika dirundung oleh orang lain. Tokoh Ale tidak memiliki kekuatan karena takut dan kepercayaan diri yang telah terganggu.

Kedua, faktor eksternal yang berkaitan dengan penyebab perundungan dari luar diri korban. Berikut datanya.

“Ah, sampai sekarang aku masih bisa mengingat bagaimana nada teriakan ibu saat itu. Padahal aku masih anak SMA kelas satu, tetapi aku sudah dipaksa untuk bertindak dewasa dengan memaklumi semua perkataan buruk orang-orang kepadaku.”

(Khrisna,2025:
14)

Faktor penyebab perundungan yang dialami tokoh Ale bersifat eksternal karena faktor keluarga. Orang tua Ale memaksanya bertindak dewasa dengan tidak memberikan bantuan terhadap masalah kehidupan Ale. Orang tuanya membiarkan dia menyelesaikan sendiri karena sudah dianggap dewasa dan bisa menyelesaikan masalah, Selain itu, orang tua Ale hanya menyuruh memaklumi semua perkataan buruk orang-orang kepada dirinya tanpa memberikan bantuan untuk menyelesaikan persoalan dirinya.

Dampak Perundungan

Menurut Riauskina (dalam Sa'adah 2019: 18) dampak merundung adalah menyakiti fisik korban, diasingkan dari kehidupan sosial, dan psikologis terganggu. Rasa sakit berupa badan memar, luka, sakit kepala dan tenggorokan, sakit dada bahkan dapat mengakhiri nyawa seseorang. Pengasingan sosial berupa dijauhi oleh orang lain dalam pergaulan. Kemudian, dampak psikologis berupa hidup cemas, tidak nyaman, merasa terancam, bahkan sampai ingin mengakhiri hidup karena beban hidup dan keputusasaan. Salah satu dampak fisik akibat tokoh Ale dirundung seperti yang tampak pada data berikut.

“Aku meneguk ludah, lalu mengangguk. Tetapi saat aku mengambil sebatang rokok, tiba-tiba rona wajah Murad berubah. Ia menggenggam tanganku kencang sekali. Benar-benar kencang hingga rasanya tulangku sakit. Murad lalu jongkok di hadapanku. Tatapannya seperti pembunuh. Ia mengambil rokok yang masih menyala lalu dengan perlahan menempelkan bara api rokok itu di atas nadi tangan kananku.”

(Khrisna,
2025:32)

Perundungan yang dialami tokoh Ale menimbulkan dampak fisik berupa rasa sakit ketika tokoh Murad menggenggam tangannya dengan keras dan menyulut api rokok ke nadinya. Perlakuan tokoh Murad itu meninggalkan luka pada fisik tokoh Ale.

Selanjutnya adalah dampak sosial seperti pada data berikut.

“Aku tidak tau bagaimana caranya membuat orang-orang menyukaiku. Seakan tanpa berbuat salah pun, mereka selalu mempunyai cara untuk memandang buruk kepadaku. Semenjak kecil, aku berusaha menjadi anak yang baik agar orang-orang memperlakukanku dengan hal yang sama. Namun ternyata, semua itu percuma.”

(Khrisna,2025:
12)

Akibat perundungan, tokoh Ale mengalami dampak sosial berupa semua orang disekitarnya memandang buruk karena setiap Ale melakukan apapun akan disalahkan. Perbuatan orang yang memandang buruk merupakan dampak perundungan sosial karena orang-orang disekitar tokoh Ale akan menganggap semua perbuatan Ale salah sehingga Ale merasa orang-orang akan menyalahkan semua perbuatan yang karena setiap yang dilakukan Ale akan membawakan keburukan.

Selain fisik dan sosial, perundungan juga berdampak pada psikologis tokoh Ale. Psikologis terganggu karena merasa cemas dan takut sehingga ia ingin mengakhiri hidup seperti yang terkandung pada data berikut.

“Aku tidak pernah menyangka, kesepian ternyata bisa semembunuh ini”
(Khrisna,2025:3)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ale merasa kesepian karena orang-orang di sekitarnya tidak ada tidak mau mendekat. Kesepian yang dirasakan Ale bahkan menimbulkan rasa putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya.

Karakteristik Perundungan

Perundungan yang ditemukan dalam novel SMASM juga dapat ditinjau dari aspek karakteristiknya. Menurut Izzah (2023: 19) karakteristik pelaku perundungan dilihat berdasarkan tiga aspek yaitu dari sisi pelaku, sisi korban, dan saksi. Pelaku adalah orang yang melakukan aksi perundungan dengan karakteristik yaitu (1) ia merasa berkuasa dan memiliki rasa unggul yang tinggi, (2) lazimnya menganggap dirinya memiliki fisik yang lebih kuat, (3) implusif, mudah marah, dan frustrasi, (4) pembangkang sehingga sering melanggar aturan, agresif, (5) empati rendah sehingga dominan anti sosial, (6) cenderung memiliki konsep diri yang relatif tinggi, (7) cenderung keras kepala karena sulit memproses informasi sosial sehingga selalu ingin bermusuhan, (8) lazim hidup dengan kelompok dan menguasai kehidupan sosial, (9) diri ditempatkan pada wilayah tertentu misalnya di sekolah atau sekitarnya, (10) populer di sekolah, dan (11) gerak-gerik selalu menjadi sorotan.

Berdasarkan karakteristik itu, pelaku perundungan pada tokoh Ale dilakukan oleh tokoh Murad. Berikut datanya.

Kepalanya botak plontos. Badannya kekar penuh dengan gambaran tato murahan. Aku bisa melihat sepintas ada gambar burung cagak di punggungnya. Dibuat secara serampangan seperti khas tato kreasi hotel prodeo Ibukota. Meski ruangan ini remang-remang, tapi segala gurat dan codet di badan dan lengannya membuat aku sadar bahwa orang ini memang penjahat sejati.

(Khrisna,
2025:48)

Tokoh Murad melakukan perundungan karena menganggap dirinya memiliki fisik yang kuat ditandai dengan badan yang kekar dan penuh tato membuat tokoh Murad menjadi orang yang kuat dan disegani sesama napi lainnya di penjara. "Karakteristik Murad sebagai pelaku dengan fisik kuat dan tato mencerminkan stereotip narapidana dalam imajinasi masyarakat Indonesia" Wajah seram tokoh Murad juga mendukung potensi kekuatannya sehingga ia pun semena-mena berbuat apapun kepada tokoh Ale yang dianggap lemah.

Kemudian, menurut Murphy (dalam Izzah 2023:22-23) karakteristik korban perundungan terbagi atas dua jenis yaitu internal dan eksternal. Karakteristik internal meliputi (1) kepribadian korban lazim sebagai anak yang tidak agresif (pasif), (2) penuh rasa cemas, gugup, dan merasa tidak aman, (3) martabat (*self esteem*) diri yang dimiliki cenderung rendah sehingga pemalu dan sedikit teman, dan (4) tidak merespon (pasif) saat dirundung sehingga secara kontinuitas ia akan mengalaminya dalam waktu yang lama. Karakteristik eksternal meliputi (1) badan lebih kecil. lebih kurus, atau lebih gemuk, (2) etnis, keyakinan, atau budaya berbeda dari kebanyakan orang yang berada di

lingkungannya, (3) memiliki bakat istimewa, dan (4) mempunyai keterbatasan, misalnya mengalami sulit membaca dan menghitung.

Salah satu data yang memperlihatkan karakteristik internal korban pada SMASM seperti data berikut.

“Apakah aku tidak bisa punya kehidupan yang seperti itu, ya?”

(Khrisna, 2025:3)

Data tersebut memperlihatkan bahwa korban perundungan yang sesuai dengan karakteristik yang telah diuraikan sebelumnya adalah tokoh Ale. Penyesalan yang dirasakan Ale karena tidak yakin akan memiliki kehidupan yang layak menjadikan dirinya sebagai korban. Keinginan Ale ingin mempunyai kehidupan yang normal namun kenyataannya tidak, merupakan wujud gangguan psikologis yang dikategorikan sebagai karakteristik yang berasal dari dalam diri korban. Selain itu, tokoh Ale yang selalu menginginkan kehidupan yang normal tetapi kepribadiannya bersikap pasif atau cenderung mendiamkan saja tanpa melawan orang yang melakukan perundungan terhadap dirinya menjadikan dirinya selalu dirundung.

Kemudian, indikasi lain yang menguatkan tokoh Ale sebagai korban perundungan adalah kesesuaian karakteristik eksternal dengan peristiwa yang dialaminya seperti yang terkandung pada data berikut.

“Aku tahu, bentuk tubuhku memang bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Wajahku yang gelap seperti terpapar sinar matahari terus-menerus, bibirku yang hitam karena rutin merokok, kuku jariku yang banyak noda nikotin, dan badanku yang selalu berkeringat adalah kombinasi terburuk untuk seonggok tubuh manusia.”

(Khrisna,

2025:12)

Tokoh Ale dianggap memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan teman-teman lainnya sehingga membuat Ale merasa minder. Bentuk tubuhnya yang gemuk dan sering mengeluarkan air keringat dan berbau membuat Ale dijauhi teman-temannya. Bukan saja dijauhi, terkadang tokoh Ale menerima celaan dan menjadi bahan tertawaan. Perilaku orang-orang di sekitarnya tersebut merupakan wujud perundungan yang berasal dari luar.

Selain pelaku dan korban, saksi perundungan juga dapat ditentukan berdasarkan karakteristiknya. Ada dua jenis saksi perundungan yaitu aktif dan pasif. Menurut Izzah (2023: 25) karakteristik saksi aktif meliputi (1) aktif bersuara dan turut menertawakan korban, (2) melegalkan pelaku perundungan untuk melakukan perbuatannya, dan (3) memotivasi bahkan mendukung pelaku untuk merajarela melakukan aksinya. Kemudian, karakteristik saksi pasif meliputi (1) memilih diam karena takut atau untuk menyelamatkan diri dan (2) Acuh tak acuh karena merasa itu bukan urusannya.

Tokoh Juleha digolongkan sebagai salah satu saksi aktif perundungan seperti pada data berikut.

Juleha mendongakkan dagu, menunjuk ke air putih yang aku pesan.

“Gak ada orang normal yang pesan air putih di tempat kayak gini.

Kalaupun ada, kemungkinannya Cuma dua, dia lagi mabok, atau orang baik yang ngak sengeja ke seret ke sini.”

(Khrisna,

2025:87)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Juleha menganggap tokoh Ale orang yang baik

karena tidak ada orang yang masuk ke klub malam hanya minum air putih. Juleha sering melihat orang-orang diseret dalam bisnis Murad termasuk tokoh Ale. Juleha berperan sebagai saksi aktif karena melihat dan mendengarkan secara langsung tokoh Murad melakukan perundungan kepada tokoh Ale bahkan sampai mendorong agar tokoh Murad melakukan perundungan lagi.

Tokoh Ipul dalam SMASM digolongkan sebagai salah satu saksi pasif seperti data berikut.

“Ke mana aja, mas Ale? Udah hampir dua minggu gak kelihatan di kantor. Saya pikir masa Ale udah *resign*. Ipul langsung menyalamiku”

(Khrisna, 2025:

107)

Tokoh Ipul disebut sebagai saksi pasif karena perundungan yang dialami oleh tokoh Ale hanya ia dengar dari gosip semata. Ia tidak melihat dan mendengarkan langsung Tindakan perundungan tersebut. Dalam cerita, Ia pun jarang berinteraksi dengan tokoh Ale tetapi dianggap sebagai saksi karena turut mengetahui adanya Tindakan perundungan sekalipun tidak dilihat dengan mata sendiri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merupakan novel yang menceritakan kehidupan tokoh utama yang bernama Ale yang penuh dengan kesengsaraan dan mengalami berbagai bentuk perundungan. Perilaku perundungan yang ditemukan berupa bentuk fisik yang dialami korban yaitu ditendang, ditampar dan dipukul, bentuk verbal yang dialami korban yaitu diberikan gelar yang buruk dan dipermalukan didepan umum seperti dicaci. faktor penyebab terjadinya yang meliputi faktor penyebab eksternal yang ditemukan yaitu harga diri, kepribadian, keinginan dan kebutuhan, konsep diri. dan faktor internal yang ditemukan dalam kutipan novel yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya dan pergaulan sosial, dan faktor lingkungan sosial budaya. Dampak yang dialami adalah dampak fisik seperti kulit Ale dibakar dengan api rokok, ditinju sampai uku hati merasakan sakit, dampak sosial yaitu dijauhkan atau dikucilkan dari lingkungan sekitar dan lingkungan kantor dan dampak psikologis/mental yaitu korban sering menyendiri dan selalu mempersalahkan diri sendiri.. Karakteristik dalam novel ini meliputi orang yang melakukan, korban, dan saksi yang melihat atau mendengar. Penelitian masih tergolong baru salah satu faktor yang mempengaruhi pembaruan ini karena sebuah karya sastra yang membahas perundungan masih belum banyak ditemukan. Novel yang berjudul SMASM merupakan salah novel pembaruan dan mulai berani membahas perundungan dari segi korban perundungan yang mengalami depresi dan dampak fisik. Penelitian ini dapat diimplikasikan menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam merancang program pencegahan perundungan serta edukasi siswa mengenai dampak negatif perilaku perundungan yang banyak mengandung hal-hal negatif.

REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Izzah, Balqis Atina. (2023). *Pola Asuh Holistik Solusi Perundungan Prespektif*

- Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an.
- Kompas.com (2025, November) dikutip tanggal (21 Desember 2025) “Siswa SMPN 9 Tangsel yang diduga jadi korban Bullying Meninggal Dunia. <https://www.kompas.com/banten/read/2025/11/16/224517088/siswa-smpn-19-tangsel-yang-diduga-jadi-korban-bullying-meninggal-dunia?page=all>
- Konde.com (2025, November) Sejarah Perpeloncoan di Indonesia dan dunia. *Bullying* berkedok “Tradisi” <https://www.konde.co/2023/09/sejarah-perpeloncoan-di-indonesia-dan-dunia-bullying-berkedok-tradisi/>
- Moleong, Lexy. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niken, 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Gramedia Jakarta
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Sa'adah Aula Miftahul. 2019. *Stop Bullying*, Kalimantan Selatan. Alra Media
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suara Keadilan.com (2024, Maret) dikutip tanggal (2 April 2026) “Perundungan dan Kesehatan Mental.” <https://www.suarakeadilan.org/id/component/content/article/36-publikasi/suarakeadilan/433-perundungan-dan-kesehatan-mental?Itemid=101>
- Teew A. 1993. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya. Jakarta Indonesia.